

**STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK  
MULIA GENERASI ALPHA (STUDI PADA SEKOLAH  
DASAR KOTA SABANG)**



**ARDIANSYAH**  
**NIM. 221003049**

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2025**

**LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK  
MULIA GENERASI ALPHA (STUDI PADA SEKOLAH  
DASAR KOTA SABANG)**

**ARDIANSYAH**

**NIM: 221003049**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Untuk diujikan dalam Ujian Tesis

**Menyetujui:**

Pembimbing I,



Dr. Mumtazul Fikri, M.A.

Pembimbing II,



Dr. Saiful, M.Ag

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK  
MULIA GENERASI ALPHA (STUDI PADA SEKOLAH  
DASAR KOTA SABANG)**

**ARDIANSYAH**

**NIM: 221003049**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

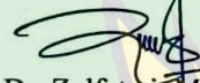
Tesis dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

Tanggal, 15 Januari 2025 M

15 Rajab 1445 H

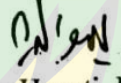
**TIM PENGUJI:**

Ketua,



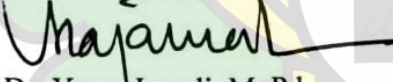
Dr. Zulfatmi, M. Ag

Sekretaris,



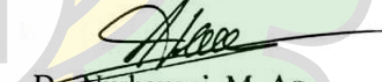
Salma Hayati, M. Ed

Penguji,



Dr. Yusra Jamali, M. Pd

Penguji,



Dr. Nurbayani, M. Ag

Penguji,



Dr. Saiful, M. Ag

Penguji,



Dr. Mumtazul Fikri, MA

Banda Aceh, 17 Januari 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardiansyah  
Tempat Tanggal Lahir : Sabang, 10 Mei 1980  
Nomor Induk Mahasiswa : 221003049  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 24 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Ardiansyah  
NIM: 221003049

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan, fonem konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda, sebagaimana berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## 2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Waq'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد

ḥiyāl	حيل
ṭahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif ( ا ) dan waw ( و ) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	ألئك

Ūqiyah	أوقية
--------	-------

6. Penulisan *alif maqṣūrah* ( ي ) yang diawali dengan baris fathā ( ) ditulis dengan lambang â. Contoh:

Ḥattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* ( ي ) yang diawali dengan baris kasrah ( ) ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ̣ (hā').

Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:



- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ , ”. Contoh:

Mas`alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *wasal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat`hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw ( و ) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ ( ي ) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدوّ
Syawwāl	سؤال
Jaww	جوّ
al-Miṣriyyah	المصريّة
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصيّ
al-Kasysyāf	الكشّاف

12. Penulisan alif lâm ( لا )

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittihād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā'	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif ( ا ), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتهَا

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis hanturkan kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq serta 'inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis berkesempatan menyusun sebuah tesis dengan judul ***Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia Generasi Alpha (Studi Pada Sekolah Dasar Kota Sabang)***. Shalawat dan Salam Penulis sampaikan keharibaan Junjungan kita Nabi Muhammad saw, kepada keluarga dan para sahabat beliau sekalian.

Selanjutnya rasa terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh selaku pimpinan di Universitas ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh beserta staf akademik yang telah memberikan fasilitas dalam menuntut ilmu di UIN tercinta ini.
3. Dr. Mumtazul Fikri, MA sebagai pembimbing I dan Dr. Saiful, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah bersusah payah membimbing penulis sehingga telah dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan sempurna.
4. Para staf pengajaran UIN Ar-Raniry, para karyawan/karyawati yang telah banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan di Program pascasarjana UIN Ar-Raniry.
5. Kepala Sekolah SDN 1 Sabang, SDN 19 Sabang dan SDN 26 Sabang dan SDN 1 Sabang, SDN 19 Sabang dan SDN 26 Sabang yang telah sudi kiranya membantu dan memberikan data sesuai yang penulis butuhkan.

6. Suami tercinta dan kedua orang tua yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasi yang tidak putus-putus sehingga terselesaikan karya Ilmiah ini.
7. Semua pihak yang telah berusaha banyak memberikan bantuan dengan sukarela demi terselesainya tugas ini.

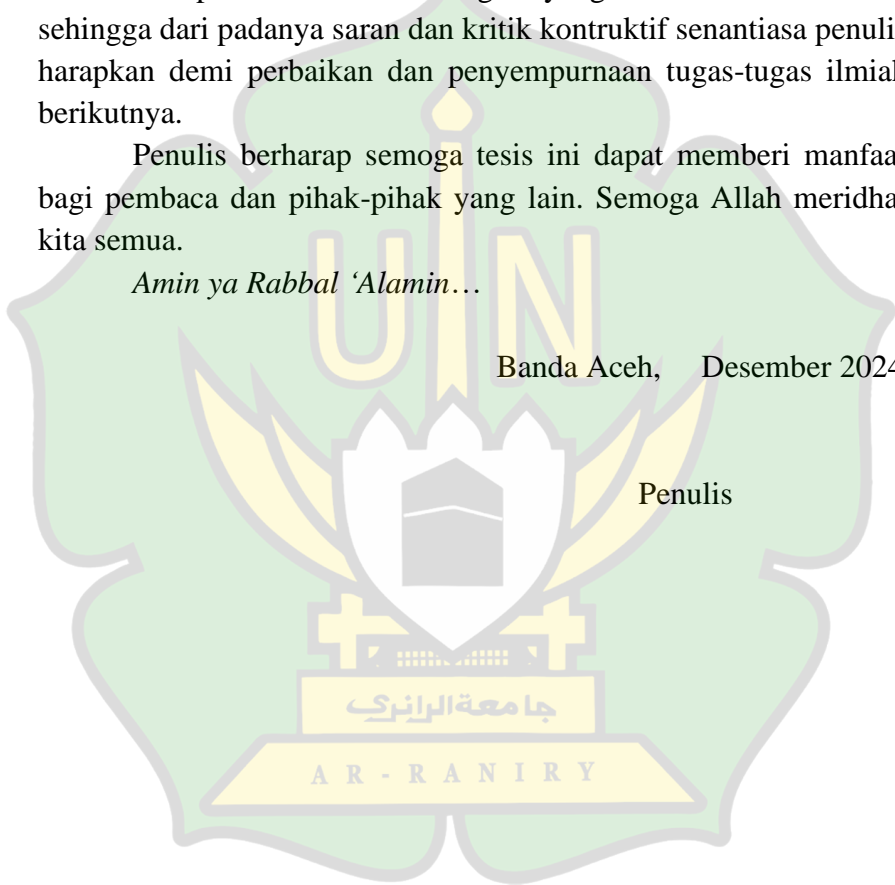
Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya terhadap segala kelemahan penulis dan kekurangan yang ada dalam tesis ini, sehingga dari padanya saran dan kritik konstruktif senantiasa penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan tugas-tugas ilmiah berikutnya.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang lain. Semoga Allah meridhai kita semua.

*Amin ya Rabbal 'Alamin...*

Banda Aceh, Desember 2024

Penulis



## ABSTRAK

Judul Tesis	:	Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia Generasi Alpha (Studi Pada Sekolah Dasar Kota Sabang)
Nama Penulis/NIM	:	Ardiansyah/221003049
Pembimbing I	:	Dr. Mumtazul Fikri, MA
Pembimbing II	:	Dr. Saiful, M.Ag
Kata Kunci ( <i>Keyword</i> )	:	Strategi Guru PAI, Pembinaan Akhlak Mulia, Generasi Alpha

---

Generasi Alpha, yang lahir di era digital, menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter, khususnya akhlak mulia, di tengah pengaruh teknologi dan media sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi, tantangan dan upaya mengatasi tantangan dalam pembinaan akhlak mulia generasi alpha oleh guru PAI di Sekolah Dasar Kota Sabang. Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam pembinaan akhlak mulia generasi Alpha di Sekolah Dasar Kota Sabang berfokus pada pendekatan integratif yang melibatkan nilai-nilai agama dan moral dalam setiap aspek pembelajaran. Guru PAI menggunakan metode keteladanan, pembelajaran langsung melalui ceramah, diskusi, serta kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pengajian. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter dan moral, dengan tujuan untuk menginternalisasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tantangan utama yang dihadapi oleh guru PAI dalam pembinaan akhlak mulia generasi Alpha di Sekolah Dasar Kota Sabang adalah pengaruh negatif teknologi dan media sosial yang semakin mendominasi kehidupan siswa. Siswa sering kali terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Selain itu, kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembinaan akhlak dan perbedaan pola asuh yang diterima siswa di rumah juga menjadi faktor penghambat. Hal ini menyebabkan sulitnya menciptakan kesadaran dan penerapan nilai-nilai akhlak mulia secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari

siswa. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru PAI di Sekolah Dasar Kota Sabang melakukan berbagai upaya, antara lain meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua guna memastikan pembinaan akhlak mulia berlangsung secara konsisten di rumah dan di sekolah. Penggunaan teknologi juga diarahkan untuk mendukung pembelajaran akhlak, seperti melalui aplikasi atau platform online yang menyajikan konten-konten positif dan edukatif. Selain itu, evaluasi berkala dan pelaksanaan kegiatan refleksi bersama siswa dilakukan untuk memantau perkembangan akhlak mereka. Pendekatan yang holistik ini terbukti dapat mengurangi tantangan dalam pembinaan akhlak dan memperkuat karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.



## نبذة مختصرة

عنوان الرسالة : استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في بناء الأخلاق النبيلة لجيل ألفا (دراسة في المدارس الابتدائية بمدينة سابانغ)

اسم الكاتب/ عدد : أرديان شاه / ٢٢١٠٠٣٠٤٩  
الطلاب معرف

الكلمات الدالة : استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية، بناء الأخلاق النبيلة، جيل ألفا

جيل ألفا، الذي وُلد في العصر الرقمي، يمثل تحديًا خاصًا في تشكيل الشخصية، وخاصة الأخلاق النبيلة، في ظل تأثير التكنولوجيا ووسائل التواصل الاجتماعي. يهدف هذا البحث إلى معرفة استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية، التحديات، والجهود المبذولة للتغلب على هذه التحديات في بناء الأخلاق النبيلة لجيل ألفا في المدارس الابتدائية بمدينة سابانغ. تم إجراء البحث من خلال دراسة ميدانية باستخدام المنهج الوصفي النوعي. وتم جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلات والملاحظات والتوثيق.

أظهرت نتائج البحث أن استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في بناء الأخلاق النبيلة لجيل ألفا في المدارس الابتدائية بمدينة سابانغ تركزت على نهج تكاملي يدمج القيم الدينية والأخلاقية في جميع جوانب التعليم. استخدم المعلمون أسلوب القدوة، والتعليم المباشر من خلال المحاضرات، والنقاش، بالإضافة إلى الأنشطة الدينية مثل الصلاة الجماعية والدروس الدينية. كما شجع المعلمون الطلاب على

المشاركة في الأنشطة اللامنهجية التي تركز على تطوير الشخصية والأخلاق بهدف ترسيخ الأخلاق النبيلة في حياتهم اليومية.

التحديات الرئيسية التي واجهها معلمو التربية الإسلامية في بناء الأخلاق النبيلة لجيل ألفا تضمنت التأثير السلبي للتكنولوجيا ووسائل التواصل الاجتماعي التي أصبحت تهيمن بشكل متزايد على حياة الطلاب. غالبًا ما يتعرض الطلاب لمحتويات لا تتوافق مع القيم الأخلاقية التي تُدرس في المدرسة. بالإضافة إلى ذلك، أدى نقص مشاركة الطلاب النشطة في أنشطة بناء الأخلاق والاختلاف في أنماط التربية الأسرية إلى صعوبة خلق الوعي وتطبيق القيم الأخلاقية النبيلة بشكل مستمر في حياة الطلاب اليومية.

للتغلب على هذه التحديات، قام معلمو التربية الإسلامية في المدارس الابتدائية بمدينة ساباغ باتخاذ العديد من الخطوات، منها تعزيز التعاون بين المدرسة وأولياء الأمور لضمان استمرار بناء الأخلاق النبيلة في المنزل والمدرسة. كما تم توجيه استخدام التكنولوجيا لدعم تعليم الأخلاق من خلال تطبيقات أو منصات إلكترونية تقدم محتويات إيجابية وتعليمية. بالإضافة إلى ذلك، تم إجراء تقييمات دورية وتنفيذ أنشطة تأملية مع الطلاب لمراقبة تطور أخلاقهم. وقد أثبت هذا النهج الشمولي فعاليته في تقليل التحديات وتعزيز شخصية الطلاب في حياتهم اليومية.



## ABSTRACT

Thesis Title : Islamic Religious Education Teachers' Strategy in Developing Noble Morals of the Alpha Generation (Study at Elementary Schools in Sabang City)

Writer's name /NIM : Ardiansyah/221003049

Advisor I : Dr. Mumtazul Fikri, MA

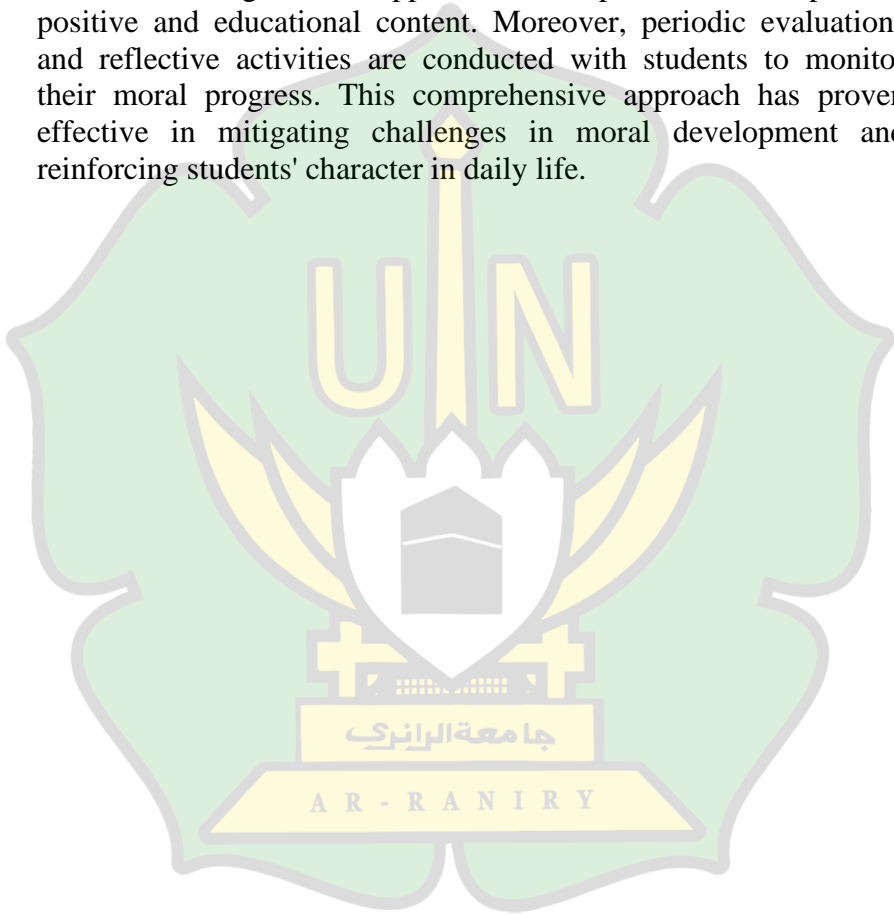
Advisor II : Dr. Saiful, M.Ag

(*Keyword*) : PAI Teacher Strategy, Fostering Noble Morals, Alpha Generation

---

Generation Alpha, born into the digital age, faces unique challenges in character development, particularly in cultivating noble morals, amidst the pervasive influence of technology and social media. This study aimed to explore the strategies, challenges, and efforts made to address these challenges in fostering noble morals among Alpha generation students by Islamic Religious Education (PAI) teachers in elementary schools in Sabang City. The research employed a field study approach using a descriptive qualitative method. Data was collected through interviews, observations, and documentation. The findings revealed that PAI teachers in Sabang City implemented an integrative approach to fostering noble morals, incorporating religious and moral values into all aspects of the learning process. Teachers used methods such as exemplification, direct learning through lectures, discussions, and religious activities like congregational prayers and study circles. Furthermore, teachers encouraged students to engage in extracurricular activities focused on character and moral development, aiming to instill noble morals in their daily lives. The primary challenge identified was the negative impact of technology and social media, which increasingly dominate students' lives. Students are frequently exposed to content that contradicts the moral values taught in schools. Additionally, the limited involvement of students in moral development activities and

varying parenting practices at home further hinder the consistent application of noble moral values in students' lives. To address these challenges, PAI teachers in Sabang City have implemented several strategies, including strengthening cooperation between schools and parents to ensure consistent moral development both at home and in school. Technology has been utilized to support moral education, using online applications or platforms that provide positive and educational content. Moreover, periodic evaluations and reflective activities are conducted with students to monitor their moral progress. This comprehensive approach has proven effective in mitigating challenges in moral development and reinforcing students' character in daily life.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Kajian Terdahulu.....	9
1.6. Definisi Operasional .....	15
1.7. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II : LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Strategi Guru PAI.....	20
2.1.1 Pengertian Strategi .....	20
2.1.2 Pengertian Guru PAI .....	21
2.1.3 Kompetensi Guru PAI.....	26
2.1.4 Tugas Guru PAI .....	39
2.2 Pembinaan Akhlak Mulia .....	42
2.2.1 Pengertian Pembinaan .....	42
2.2.2 Pengertian Akhlak Mulia .....	49
2.2.3 Sumber-Sumber Ajaran Akhlak Mulia .....	46
2.2.4 Ruang Lingkup Akhlak Mulia .....	49
2.2.5 Strategi Pembinaan Akhlak Mulia .....	51
2.3 Generasi Alpha .....	54
2.3.1 Pengertian Anak Generasi Alpha .....	54
2.3.2 Karakteristik Anak Generasi Alpha ...	57
2.3.3 Tantangan Generasi Alpha .....	61
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	67
3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	67
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	68

3.4. Teknik Analisis Data.....	69
3.5. Uji Keabsahan Data.....	71
<b>BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	73
4.2. Strategi Guru PAI Pembinaan Akhlak Mulia Generasi Alpha di Sekolah Dasar Kota Sabang .....	76
4.3. Tantangan dalam Pembinaan Akhlak Mulia Generasi Alpha oleh Guru PAI di Sekolah Dasar Kota Sabang .....	108
4.4. Upaya Mengatasi Tantangan dalam Pembinaan Akhlak Mulia Generasi Alpha oleh Guru PAI di Sekolah Dasar Kota Sabang .....	123
<b>BAB V :PENUTUP</b>	
5.1. Kesimpulan .....	145
5.2. Saran-Saran.....	146
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>147</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: SK Penunjukan Pembimbing Tesis  
Lampiran 2: Surat Pengantar Penelitian  
Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian  
Lampiran 4: Foto-Foto Pendukung Hasil Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam di sekolah Dasar bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian, pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan serta pengalaman bagi peserta didik, dengan harapan peserta didik yang keimanan terus berkembang,<sup>1</sup> serta untuk menghantarkan kejenjang yang lebih tinggi pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dimulai dari yang paling dasar sampai tingkat selanjutnya tidak lepas dari kegiatan belajar yang merupakan salah satu guru adalah peranan pokok paling utama supaya peserta didik mampu memahami dan menerima pengetahuan yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar.<sup>2</sup>

Maraknya perkembangan teknologi digital yang terjadi saat ini ditandai dengan penggunaan teknologi hampir dalam setiap aspek kehidupan. Teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Berbagai kemudahan dapat dinikmati, mulai dari berbelanja, berkomunikasi, sampai pembelajaran yang kini semuanya dapat dilakukan secara *online*, tanpa harus membuang tenaga dan waktu. Ternyata bukan hanya orang di negara maju saja yang menggunakan *gadget*, termasuk orang Indonesia juga menjadi daya tarik untuk diketahui. Di tahun 2018 pengguna internet di Indonesia sebanyak 132 juta orang, dari jumlah tersebut 60% menggunakan *smartphone* atau telepon pintar untuk mengakses internet dan angka tersebut akan bertambah sampai 80% di tahun 2020 ini. Maraknya penggunaan *gadget* dalam bentuk *smartphone* juga tidak bisa dipungkiri, bahkan bagi anak sekolah dasar sekalipun yang saat ini disebut dengan generasi alpha. Mereka yang

---

<sup>1</sup>Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*, (Jakarta, 2006), hlm. 52

<sup>2</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 15-16

terlahir sejak tahun 2010 disebut generasi alpha.<sup>3</sup> Generasi alpha adalah generasi yang sangat cerdas, dimana generasi tersebut telah dikelilingi oleh teknologi yang canggih dan anak dari asuhan generasi millennial tersebut termasuk anak yang tidak mau repot dan inginnya serba instan.

Guru berperan mampu membuat iklim pembelajaran menjadi aktif dan kondusif, tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik. Oleh sebab itu, setiap guru perlu membuka diri dan selalu mengembangkan potensinya untuk menguasai berbagai pengelolaan kelas dengan strategi pembelajaran dan penyampaianya menggunakan metode pembelajaran yang afektif dalam menyampaikan seperti menggunakan metode kooperatif kepada peserta didik. Metode pembelajaran menggunakan kooperatif kepada peserta didik supaya siswa dapat menemukan pengetahuan secara mandiri dan berkelompok dalam pembelajaran,<sup>4</sup> atau pembelajaran menggunakan kooperatif dalam berkelompok.

Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu: 1) interaksi antara pendidik dengan peserta didik, 2) interaksi antar sesama peserta didik atau antar sejawat, 3) interaksi peserta didik dengan narasumber, 4) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan, dan 5) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Sigit Purnama, "Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha", *Jurnal Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, Vol. 1, April (2018), hlm. 494.

<sup>4</sup>Leslie P. Steffe & Prartick W Thomson, *Radical Constructivism In Action Building on The Pioneering Work of Ernst Von Glasersfeld France*, (Routledge Falmer, 2013), hlm. 3

<sup>5</sup>Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 85-86.

Setiap guru maupun orang tua pasti ingin mendidik atau membina anak atau siswanya menjadi pribadi yang baik, yang kuat, intelektual, dan akhlak yang baik atau terpuji. Oleh sebab itu, harus di didik melalui pendidikan di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Setiap pengalaman anak atau siswa dari melihat, mendengar dan sikap yang ia terima akan menentukan perkembangan kepribadiannya. Itu sebabnya guru dan orang tua kerja sama dalam membina akhlak anak atau siswa pada generasi Alpha baik di sekolah, di rumah serta di masyarakat.<sup>6</sup>

Membina adalah sebuah usaha yang di laksanakan dengan sungguh-sungguh, sadar, tidak berubah-ubah atau selaras dan terencana dengan cara memberi arahan, membimbing dan meningkatkan pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam sehingga siswa dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Akhlak mulia dalam agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku Generasi Alpha. Nilai-nilai etika dan moral dalam agama Islam perlu diintegrasikan dengan bijaksana dalam pembelajaran PAI untuk membantu Generasi Alpha memahami dan menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>8</sup>

Melalui pembinaan akhlak mulai dalam agama Islam mengajarkan nilai-nilai universal yang relevan untuk semua generasi, termasuk Generasi Alpha. Nilai-nilai ini mencakup kasih sayang, kejujuran, keadilan, tolong-menolong, sikap menghargai sesama manusia, serta nilai-nilai kebajikan lainnya. Ajaran ini

---

<sup>6</sup> Atikah Fadhilah dan Mardianto, “Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama”, *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, Issue. 4, (2023), hlm. 806.

<sup>7</sup> Atikah Fadhilah dan Mardianto, “Kerja Sama Guru...”, hlm. 806.

<sup>8</sup> Muhammad Fahrurrozi, *Pembelajaran PAI Untuk Generasi Alpha*, (Mataram: UIN Mataram Press, 2023), hlm. 121.



membentuk dasar bagi perilaku positif dan membentuk karakter yang baik.<sup>9</sup>

Pentingnya etika dan moral atau akhlak mulai dalam agama Islam bagi Generasi Alpha terletak pada peranannya dalam membantu mereka menghadapi dunia yang semakin kompleks dan serba cepat. Di tengah maraknya kemajuan teknologi, Generasi Alpha dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan etika, seperti penggunaan media sosial yang berlebihan, penyebaran berita palsu (hoaks), serta eksposur terhadap konten negatif yang dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku mereka. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang memfokuskan pada etika dan moral dalam agama Islam dapat memberikan pedoman yang kuat bagi Generasi Alpha dalam mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Salah satu aspek penting dari etika dan moral dalam agama Islam bagi Generasi Alpha adalah membantu mereka memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Dalam era digital yang semakin terkoneksi, Generasi Alpha dihadapkan pada berbagai kesempatan dan tantangan dalam menggunakan teknologi. Akses yang mudah ke internet dan media sosial dapat menyebabkan informasi yang cepat menyebar dan dampaknya dapat melibatkan banyak orang. Oleh karena itu, pemahaman tentang etika dan moral dalam agama Islam akan membimbing mereka dalam memilah dan menyaring informasi serta mengambil tindakan yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak mulia bagi Generasi Alpha, terutama di lingkungan sekolah dasar. Di sinilah guru PAI diharapkan memiliki strategi yang efektif dalam mendidik dan membimbing siswa agar memiliki akhlak yang baik. Pembinaan

---

<sup>9</sup>Muhammad Fahrurrozi, *Pembelajaran PAI Untuk...*, hlm. 121.

<sup>10</sup> Muhammad Fahrurrozi, *Pembelajaran PAI Untuk...*, hlm. 122.

akhlak bukan hanya melalui pembelajaran teori, tetapi juga dengan memberikan teladan, melibatkan siswa dalam aktivitas yang dapat mengasah empati, serta menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha yang cenderung kreatif, visual, dan interaktif.

Selama ini ada beberapa kasus yang terjadi di Kota Sabang yang melibatkan para remaja, misalnya puluhan remaja yang terlibat balap liar di kawasan Sabang Fair diamankan oleh petugas dari Kepolisian Resort Sabang pada pagi hari. Selain para remaja, sebanyak 25 unit kendaraan roda dua juga diamankan di Polres Sabang. Menurut Kapolres Sabang AKBP Erwan, melalui Kasat Lantas Sabang IPDA Rizal Bahnur, aksi balap liar tersebut mengganggu ketertiban umum dan kenyamanan pengguna jalan lain serta masyarakat sekitar. Banyak di antara remaja yang terlibat tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) dan tidak menggunakan helm, yang menambah bahaya bagi keselamatan mereka dan orang lain di sekitar lokasi.<sup>11</sup> Kemudian Perdamaian berhasil dicapai antara dua pihak yang terlibat dalam perkelahian remaja di Bundaran Sabang Fair pada 20 April 2024. Penyelesaian dilakukan melalui proses restorative justice yang difasilitasi oleh Sat Reskrim Polres Sabang, di mana kedua belah pihak saling memaafkan dalam suasana damai. Dengan tercapainya perdamaian ini, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih harmonis dan masyarakat diharapkan dapat menyelesaikan konflik dengan cara damai, menghindari tindakan kekerasan yang merugikan.<sup>12</sup>

Hasil pengamatan awal peneliti di salah satu sekolah dasar di Kota Sabang, terdapat fenomena di mana siswa generasi Alpha menunjukkan perilaku yang kurang menghargai guru dan teman-temannya. saat pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), beberapa

---

<sup>11</sup> <https://www.rri.co.id/hukum/612207/polisi-amankan-remaja-pelaku-balap-liar-dikawasan-sabang-fair>

<sup>12</sup> <https://tribatanewssabang.com/2024/04/20/penyelesaian-kasus-perkelahian-remaja-gp-krueng-raya-dan-gp-kuta-barat-sabang/>

siswa sering menggunakan gawai secara diam-diam, berbicara tanpa memperhatikan guru, dan tidak menunjukkan sikap hormat saat berinteraksi dengan teman-teman mereka. Guru PAI merasakan bahwa siswa ini sulit diajak berdiskusi mengenai nilai-nilai moral dan akhlak mulia yang sedang diajarkan.<sup>13</sup>

Guru PAI pun menyadari bahwa metode pengajaran konvensional sudah tidak lagi menarik bagi siswa. Ketika guru hanya memberikan ceramah, siswa terlihat tidak fokus dan bosan. Dari kasus ini, muncul kebutuhan untuk menerapkan strategi pembinaan akhlak yang lebih relevan dengan karakteristik Generasi Alpha yang lebih suka teknologi, visual, dan interaksi yang dinamis.

Kasus lain terjadi di sekolah dasar lain di Kota Sabang, di mana beberapa siswa Generasi Alpha cenderung sangat tergantung pada teknologi dan media sosial. Mereka sering kali terpapar konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Akibatnya, pembentukan akhlak mulia menjadi tantangan, karena siswa lebih terpengaruh oleh apa yang mereka lihat di internet daripada pembelajaran yang disampaikan di kelas PAI.<sup>14</sup>

Guru PAI mencoba berbagai pendekatan, tetapi belum menemukan cara efektif untuk memadukan penggunaan teknologi dengan penanaman akhlak. Ini menjadi masalah serius, karena tanpa strategi yang tepat, akhlak siswa dapat terpengaruh oleh pengaruh luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan di sekolah.

Dua kasus ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menyusun strategi pembinaan akhlak mulia yang sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha. Guru PAI perlu mengembangkan pendekatan yang inovatif untuk menangani

---

<sup>13</sup> Hasil Observasi Peneliti di SDN 1 Sabang, 02 Oktober 2024

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan FT, Guru PAI di SDN 19 Sabang, 03 Oktober 2024

tantangan ini, seperti memanfaatkan teknologi secara positif dan menyusun metode yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pembahasan ini dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia Generasi Alpha (Studi Pada Sekolah Dasar Kota Sabang)”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI pembinaan akhlak mulia generasi alpha di Sekolah Dasar Kota Sabang?
2. Apa saja tantangan dalam pembinaan akhlak mulia generasi alpha oleh guru PAI di Sekolah Dasar Kota Sabang?
3. Bagaimana upaya mengatasi tantangan dalam pembinaan akhlak mulia generasi alpha oleh guru PAI di Sekolah Dasar Kota Sabang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penulisan karya ilmiah ini mempunyai beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI pembinaan akhlak mulia generasi alpha di Sekolah Dasar Kota Sabang.
2. Untuk mengkaji tantangan dalam pembinaan akhlak mulia generasi alpha oleh guru PAI di Sekolah Dasar Kota Sabang.
3. Untuk mendeskripsikan upaya mengatasi tantangan dalam pembinaan akhlak mulia generasi alpha oleh guru PAI di Sekolah Dasar Kota Sabang.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritik**

Penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai pendekatan pembinaan akhlak mulia dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya yang relevan dengan karakteristik Generasi Alpha. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya terkait metode pembinaan akhlak bagi siswa dengan latar belakang teknologi digital yang kuat.

##### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman praktis bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan pembinaan akhlak mulia di kalangan siswa Generasi Alpha. Guru akan mendapatkan panduan tentang metode dan strategi yang lebih efektif dalam menyampaikan pendidikan karakter, dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

Penelitian ini memberikan solusi praktis bagi sekolah dasar di Kota Sabang dalam meningkatkan kualitas pembinaan akhlak siswa. Dengan mengetahui strategi yang tepat, sekolah dapat mengimplementasikan program-program pembinaan yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### **1.5. Kajian Terdahulu**

Dalam penyusunan suatu karya ilmiah, tujuan kepustakaan sangatlah dibutuhkan agar menghasilkan penelitian akurat, ilmiah dan terpercaya. Oleh karena itu, perlu adanya tinjauan terhadap kajian yang terdahulu, apakah terdapat relevansinya dengan penelitian yang sedang dikaji.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca adalah sebagai berikut:

Penelitian oleh Ahmad Khanip, dkk., (2024), dengan judul “Strategi Pembelajaran PAI Bagi Generasi Alpha (Studi Lapangan Di SD Darul Qur’an School Kota Semarang)”, penelitian ini menggunakan studi lapangan dengan metode kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dilakukan melalui tiga strategi yang mencakup: strategi persiapan, strategi proses, dan strategi hasil pembelajaran. Strategi persiapan pembelajaran PAI sudah melibatkan sumber-sumber belajar sesuai karakteristik siswa generasi alpha, semisal, penggunaan PAI dalam bentuk digital book. Strategi proses ditemukan dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas. Sedangkan strategi evaluasi ditemukan pada tiap akhir kegiatan pembelajaran PAI. Hasil penelitian merekomendasikan pemilihan strategi pembelajaran harus didasarkan pada pertimbangan aspek psikologi dan social siswa.<sup>15</sup>

Artikel dari Munawir, (2024) dengan judul “Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter moral pada generasi alpha pada pembelajaran PAI dengan berlandaskan pada al-qur’an sebagai pondasi dari segala pengetahuan termasuk pada pengetahuan mengenai etika, moral dan adab. Sehingga para siswa generasi alpha dapat menerapkan kebiasaan beradab Islami dalam kegiatan sehari-hari sebagai bagian dari dirinya sendiri. Inilah mengapa seorang pendidik seharusnya memiliki pengetahuan dasar mengenai al-qur’an dan juga hadits. Agar pada pembelajaran PAI

---

<sup>15</sup> Ahmad Khanip, dkk., “Strategi Pembelajaran Pai Bagi Generasi Alpha (Studi Lapangan Di Sd Darul Qur’an School Kota Semarang)”, *JISER: Journal of Islamic and Scientific Education Research*, Vol. 01 No. 01 (2024), hlm. 32.

berlangsung secara kontekstual dan siswa dapat mengambil pelajaran dengan implementasi secara langsung.<sup>16</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Atikah Fadhilah dan Mardianto, pada tahun 2023 dengan judul “Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang menunjukkan hasil bahwa generasi Alpha adalah generasi yang semakin akrab dengan teknologi dan internet, pada generasi saat ini siswa bisa mengakses pembelajaran melalui gadgetnya dengan sangat mudah, akan tetapi generasi ini juga ada dampak negatif dan positifnya, sehingga guru PAI dan orang tua harus selalu mengawasi siswa dalam menggunakan gadget supaya tidak terpengaruh oleh trend yang tidak baik dan bisa mengambil dampak positifnya dengan mencari ilmu melalui internet. Adapun gambaran akhlak siswa pada generasi Alpha di SMP Pahlawan Nasional Medan sudah sesuai dengan perintah Allah yang di sandarkan dengan Al-Qur’an dan Hadits. Bentuk kerja sama guru PAI dengan orang tua dalam membina akhlak siswa pada generasi Alpha di SMP Pahlawan Nasional Medan ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu: konsultasi langsung, konsultasi tidak langsung dan keterlibatan orang tua di rumah. Usaha guru PAI dengan orang tua untuk mengatasi kesulitan yang di hadapi dalam membina akhlak siswa pada generasi Alpha di SMP Pahlawan Nasional Medan ini ada lima cara, yaitu: pendekatan, silaturahmi, menasihati siswa, memberi contoh (mengarahkan siswa), dan saling memberikan saran untuk orang tua siswa dan guru PAI. Pentingnya peran seorang guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran PAI dengan kerja

---

<sup>16</sup>Munawir, “Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur’an”, *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 7, Issue. 1, (2024), hlm. 8.



sama guru PAI dengan orang tua dalam membina akhlak siswa pada generasi alpha.<sup>17</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, dkk tahun 2022 dengan judul “Strategi Guru dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan strategi kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study design*). Hasil penelitian menunjukkan lima tema terkait strategi guru dalam mendidik akhlak peserta didik. Lima strategi tersebut adalah: Melaksanakan ceramah mingguan, Memberikan tauladan yang baik dilingkungan sekolah, Memberi nasehat secara individu kepada peserta didik, Mengajarkan materi akhlak dalam pelajaran di kelas, dan Memberikan teguran atau hukuman bagi peserta didik yang melakukan akhlak tidak baik. Lima strategi yang dilakukan guru dalam mendidik akhlak peserta didik berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru lainnya dalam mendidik akhlak peserta didik.<sup>18</sup>

Penelitian Lestari, Dian, tahun 2021, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di Era Generasi Alpha”. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, dan wawancara kepada guru sekolah dasar. Penelitian ini berfokus pada strategi pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter untuk generasi Alpha. Adapun hasil penelitian Guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada generasi Alpha. Teknologi memungkinkan pendekatan yang lebih menarik dan interaktif, tetapi juga menimbulkan tantangan seperti kecanduan perangkat digital dan

---

<sup>17</sup> Atikah Fadhilah dan Mardianto, “Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama”, *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, Issue. 4, (2023), hlm. 812.

<sup>18</sup>Fitriani, dkk., “Strategi Guru dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar”, *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 8, no. 1, (2022), hlm. 13.



kurangnya interaksi sosial. Kesuksesan implementasi pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran berbasis teknologi.<sup>19</sup>

Penelitian oleh Aminah Zuhriyah, dkk., tahun 2024 dengan judul “Pendampingan Belajar Anak Generasi Alpha Dalam Kegiatan Pesantren Ramadhan Untuk Membangun Karakter Religius”, dengan menggunakan metode kualitatif dan studi lapangan. Hasil penelitian kegiatan ini memberikan materi pendidikan agama Islam: 1) Membaca Al-Qur’an menerapkan metode iqro dan An-Nahdliyah; 2) Ilmu fiqh (ibadah) menerapkan teknik tanya jawab dan simulasi; 3) Pendidikan akidah akhlak menggunakan metode konvensional dan tanya jawab. Hasil belajar yang diharapkan: 1) Membaca Al-Qur’an, dapat memahami nilai spiritual dan moral bekal membangun karakter religius; 2) Belajar ilmu fiqh (ibadah), dapat bersikap sopan dalam berhubungan dengan Tuhannya dan menghargai orang lain; 3) Belajar akidah akhlak, diharapkan memiliki akhlak yang taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya, terwujud membangun karakter religius untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, kegiatan Pesantren Ramadhan strategi membentuk karakter religius (anak Generasi Alpha) menghadapi tantangan menuju Indonesia Emas 2045.<sup>20</sup>

Penelitian oleh Rohman, Faiz pada tahun 2022 dengan judul “Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Akhlak Generasi Alpha”, Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan wawancara mendalam, studi literatur, dan observasi terhadap guru sekolah dasar untuk mengidentifikasi tantangan dan strategi dalam membina akhlak generasi Alpha. Hasil penelitian

---

<sup>19</sup>Lestari, Dian. "Implementasi Pendidikan Karakter di Era Generasi Alpha". *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, (2021), hlm. 123-137.

<sup>20</sup>Aminah Zuhriyah., dkk., “Pendampingan Belajar Anak Generasi Alpha Dalam Kegiatan Pesantren Ramadhan Untuk Membangun Karakter Religius”, *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, vol. 5, no. 3 (2024), hlm. 657.

menunjukkan guru menghadapi tantangan signifikan dalam mendidik generasi Alpha akibat pengaruh teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi yang efektif meliputi pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif, pendekatan personal untuk memahami kebutuhan individu siswa, serta integrasi nilai-nilai agama ke dalam penggunaan teknologi. Strategi ini memberikan solusi inovatif dalam membina akhlak mulia siswa generasi Alpha.<sup>21</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri, Dwi tahun 2021 dengan judul “Pembinaan Akhlak Generasi Alpha melalui Pendekatan Kolaboratif”, dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan pendekatan kolaboratif antara guru dan orang tua terbukti efektif dalam membentuk perilaku moral siswa. Kolaborasi ini melibatkan komunikasi intensif, pemberian contoh nyata, dan konsistensi dalam mengarahkan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.<sup>22</sup>

## 1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca berkaitan dengan penelitian ini, guna memperjelas maksud penulis sekaligus menghindari kesalahpahaman.

### 1. Strategi Guru PAI

Strategi adalah suatu cara atau metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi adalah cara atau metode yang ditempuh dalam pembinaan akhlak mulia pada siswa SDN Kota Sabang.

---

<sup>21</sup>Rohman, Faiz. *Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Akhlak Generasi Alpha*. (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 91-105.

<sup>22</sup>Fitri, Dwi. *Pembinaan Akhlak Generasi Alpha melalui Pendekatan Kolaboratif*, (Malang: EduTech Press, 2021), hlm. 60-75.

Guru juga berarti sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi ilmu pengetahuan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt maupun sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>23</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya terhadap kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>24</sup>

## 2. Pembinaan akhlak mulia

Pembinaan akhlak mulia adalah proses pendidikan dan pengembangan karakter yang bertujuan untuk membentuk perilaku dan sikap individu agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Proses ini mencakup pengajaran tentang norma-norma agama, budaya, dan sosial yang dapat mengarahkan individu untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di tempat kerja. Pembinaan akhlak mulia bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Tri Agenda Karya, 1993), hlm. 168.

<sup>24</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 130.

<sup>25</sup> Hamid, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Prenada Media, 2019), hlm. 45.

### 3. Generasi Alpha

Generasi Alpha adalah kelompok demografis yang terdiri dari individu yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025. Mereka adalah generasi pertama yang sepenuhnya dibesarkan dalam abad ke-21 dan sering kali dianggap sebagai generasi yang paling terhubung secara digital. Generasi Alpha tumbuh di lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, seperti smartphone, tablet, dan internet. Karakteristik utama dari generasi ini mencakup keterampilan teknologi yang tinggi, akses informasi yang cepat, serta kesadaran yang lebih besar terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim dan keberagaman. Dengan kondisi ini, generasi Alpha diharapkan memiliki pendekatan yang berbeda dalam pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial dibandingkan dengan generasi sebelumnya.<sup>26</sup>

## 1.7. Metode Penelitian

### 1.7.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>27</sup>

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian

---

<sup>26</sup>McCrindle, *The Rise of Generation Alpha*, (McCrindle Research, 2020), hlm. 12.

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 9

deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.

### **1.7.2. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi tempat penelitian di sini adalah SDN Kota Sabang Provinsi Aceh. Dalam hal ini yang menjadi tempat Penelitian SDN 1 Sabang, SDN 19 Sabang dan SDN 26 Sabang. Pemilihan lokasi penelitian di SDN 1 Sabang, SDN 19 Sabang, dan SDN 26 Sabang memiliki alasan yang kuat. Sekolah ketiga ini mewakili keragaman demografi dan karakteristik masyarakat yang ada di Kota Sabang, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan representatif mengenai kondisi pendidikan di wilayah tersebut. Selain itu, variasi dalam aspek sosial-ekonomi dan fasilitas di masing-masing sekolah memungkinkan peneliti untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan.

Dalam menentukan subjek penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Adapun dalam penentuan subjek penelitian sebagaimana pendapat Moleong menyebutkan bahwa “Penentuan subjek memiliki beberapa kriteria yaitu “harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi”<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 90.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek yaitu:

- a. Tiga orang kepala sekolah.
- b. Enam orang guru mata pelajaran PAI.
- c. Enam orang guru kelas.

### 1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian ini sebagai berikut:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>29</sup> Pendekatan wawancara yang penulis gunakan adalah pendekatan menggunakan petunjuk umum. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara untuk membuat kerangka dan garis besar mengenai pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara, yaitu data tentang Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia Generasi Alpha Pada Sekolah Dasar Kota Sabang. Pelaksanaan wawancara, pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya.

#### b. Observasi

Observasi. Arikunto mengatakan observasi merupakan suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata (pengamatan secara langsung).<sup>30</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi Non sistematis yaitu pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan. Dan setelah diputuskan peneliti akan melanjutkan dengan mencari data dan informasi yang lebih lengkap dan mendalam. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data sebagai pendukung awal dalam pengumpulan.

---

<sup>29</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 186

<sup>30</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Melton Putra, 2014), hlm. 146

### c. Telaah Dokumentasi.

Moleong mendefinisikan bahwa dokumen adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan penguji suatu peristiwa atau menyajikan akunting.<sup>31</sup> Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk menggali data yang berbentuk tulisan, seperti deskripsi wilayah penelitian, data-data guru dan siswa, letak geografis sekolah serta yang berkaitan dengan data-data yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini.

#### 1.7.4. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, yang dimaksud dengan analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam sebuah pola, kategori dan uraian dasar. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif dari tiga komponen analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>32</sup>

##### a. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan dirinci melakukan penelitian di lapangan maka jumlah data yang akan diperoleh semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.<sup>33</sup>

Dalam hal mereduksi data berarti merangkum, maka peneliti akan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

---

<sup>31</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 161

<sup>32</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 103

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 338



b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data (*data display*) dilakukan untuk memudahkan bagi peneliti guna membuat gambar secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, yaitu menyampaikan informasi berdasarkan data yang diperoleh dan disusun dalam naratif.

Dengan sajian data, peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkannya untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Sajian data dapat meliputi berbagai jaringan kerja kaitan kegiatan dan juga tabel.

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu sejak awal memasuki penelitian dan selama proses pengumpulan data. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan kegiatan terpenting, karena sudah memahami dan memaknai berbagai hal yang ditemui dari mulai melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan, arahan, sebab-akibat, dan berbagai proposisi, kesimpulan yang perlu diverifikasi yang berupa suatu pengulangan dengan gerak cepat, sebagai pikiran kedua yang timbul melintas pada penelitian waktu menulis dengan melihat kembali (*fieldnotes*) atau catatan lapangan.

Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan sepanjang proses penelitian, dimulai sejak awal memasuki lapangan hingga tahap akhir pengumpulan data. Peneliti akan terus memverifikasi



berbagai temuan dengan mencatat peraturan, pola, pernyataan, arahan, hubungan sebab-akibat, dan proposisi yang relevan. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan pengulangan dan pengecekan ulang terhadap catatan lapangan (fieldnotes) untuk memastikan akurasi dan validitas temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pemikiran yang reflektif, mengkaji ulang setiap informasi yang diperoleh agar dapat memaknai dan memahami hal-hal penting yang mendukung penelitian. Verifikasi ini menjadi langkah penting untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **1.7.5. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan atau kredibilitas dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*).

Untuk mengefektifkan dan mengefesienkan pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti hanya menggunakan dua dari tujuh cara ada yaitu: (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi.<sup>34</sup>

- a. Ketekunan pengamatan; Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui ketekunan pengamat dalam penelitian ini dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi lapangan, menganalisis data, dan menafsirkan data-data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti selalu berusaha untuk melakukan pengamatan sangat teliti dan setekun mungkin pada kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya. Berbagai informasi atau data yang ada, baik yang dianggap penting ataupun kurang penting selalu dianalisis mungkin.

---

<sup>34</sup>Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 327.

- b. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang di sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang seperti rakyat biasa, orang pemerintah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.<sup>35</sup>

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan arah yang lebih jelas dan lebih mudah dalam mempelajari dan memahami tesis. Penelitian tesis ini dibagi menjadi empat bagian yaitu:

Bab I Pendahuluan ini mencakup berbagai aspek yang menjadi dasar penelitian, dimulai dengan Latar Belakang Masalah yang memberikan konteks dan alasan dilakukannya penelitian. Selanjutnya, Rumusan Masalah dijelaskan untuk mengarahkan fokus penelitian, diikuti dengan Tujuan Penelitian yang menjelaskan sasaran yang ingin dicapai. Manfaat Penelitian mengungkapkan kontribusi yang diharapkan dari hasil penelitian, sedangkan Kajian Terdahulu merangkum penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Definisi Operasional menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, dan Metode Penelitian menguraikan pendekatan yang diterapkan untuk mencapai tujuan penelitian. Terakhir, Sistematika Pembahasan

---

<sup>35</sup>Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 329.

memberikan gambaran umum mengenai struktur pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II Landasan Teoretis ini membahas berbagai konsep yang mendasari penelitian, dimulai dengan pembahasan mengenai strategi guru PAI, yang meliputi pengertian strategi, pengertian guru PAI, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI, serta tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh guru PAI. Selanjutnya, bab ini juga menguraikan tentang pembinaan akhlak mulia, termasuk pengertian pembinaan, akhlak mulia, sumber-sumber ajaran akhlak mulia, ruang lingkupnya, dan strategi pembinaannya. Bagian terakhir membahas tentang generasi Alpha, mencakup pengertian anak generasi Alpha, karakteristik mereka, serta tantangan yang dihadapi oleh generasi ini dalam konteks pembinaan akhlak dan pendidikan.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan ini menyajikan temuan utama dari penelitian yang dilakukan. Dimulai dengan Gambaran Umum Lokasi Penelitian, yang memberikan konteks mengenai tempat pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, pembahasan mengarah pada strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak mulia pada generasi Alpha di Sekolah Dasar Kota Sabang, yang meliputi metode dan pendekatan yang diterapkan. Penelitian juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam pembinaan akhlak mulia generasi Alpha, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut guna memastikan pembentukan karakter yang optimal di kalangan siswa.

Bab IV Penutup ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang merangkum temuan-temuan utama serta implikasi dari penelitian tersebut. Pada bagian Kesimpulan, penulis menyajikan ringkasan hasil penelitian secara komprehensif, sementara pada bagian Saran-Saran, penulis memberikan rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan praktik pembinaan akhlak mulia generasi Alpha di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam.